

KEPENTINGAN TIONGKOK MEMBERI PINJAMAN LUAR NEGERI KEPADA VENEZUELA TAHUN 2010-2016

Tiya Anugrah Esa

1301120398

PEMBIMBING : Saiman Pakpahan, S.IP , M.Si

(tiyaanugrah@gmail.com)

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya Km. 12,5 Simpang Baru – Pekanbaru 28293

Telp. (0761) 63277, 23430

Abstract

This research explains China's policy of providing foreign aid to Venezuela in the economic crisis due to the large foreign debt and falling world oil prices. The strengthening US dollar has been the main cause of the decline in world oil prices over the past few years. In fact, the US dollar was at its highest level in 12 years against the euro, which led to a rise in the US dollar index and falling oil prices. And Venezuela is a country very unprepared for it. As we know that Venezuela depends on their oil sales. The theory used in this research is Neo-liberal is one of the perspectives in International Relations, Neo-liberalism has a pattern of the main driving factor for international cooperation is the international power distribution. And neoliberalism describes the concepts of rationality and prefer to cooperate with institutions and also international organizations to realize their interests. China, which is a very energy-consuming country, is providing overseas aid to Venezuela to meet their growing fuel consumption, as well as to shift US hegemony in Venezuela

Keywords: *economic crisis, foreign aid, foreign debt, hegemony*

Pendahuluan

Tiongkok merupakan suatu negara dengan ibukota di Beijing. Tiongkok memiliki populasi 1,35 miliar penduduk dengan bentuk negara Republik dan sistem pemerintahannya Parlementer. Tiongkok menunjukkan sebuah kemajuan yang sangat luar biasa semenjak dimulainya modernisasi negara tersebut pada tahun 1978. Tiongkok dengan reformasinya berhasil mengubah pandangan dunia dari negara periferi ke negara dengan kekuatan ekonomi kelas dunia. Tiongkok berhasil menduduki posisi kedua dalam bidang ekonomi sebagai negara dengan kekuatan ekonomi terbesar di dunia. Keunggulan Tiongkok dalam bidang ekonomi dapat

dilihat dari beberapa faktor yaitu aktivitas industrinya, volume perdagangan dengan banyaknya ekspor impor, cadangan devisa. Industri Tiongkok sangat berpengaruh terhadap ekonomi Tiongkok.

Pembangunan dan industri Tiongkok sangat tergantung pada impor bahan bakar energi, bahkan hingga tahun 2033. Industrialisasi di Tiongkok membutuhkan pasokan energi global. Hal ini disebabkan karena Tiongkok kehabisan energi, ladang minyak yang lama seperti Daqing di daerah Timur Laut telah habis dan belum ditemukan ladang baru.¹ Besarnya kebutuhan minyak di Tiongkok, menyebabkan Tiongkok membutuhkan pasokan minyak lebih. Kebutuhan akan energi yang terus meningkat, sementara

¹ Grienda Qomara, "Kebangkitan Tiongkok dan Relevansinya Terhadap Indonesia", Jurnal Hubungan Internasional Tahun VIII, No.2, Juli-Desember 2015, di akses dari

www.journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jhi84ad88b541full.pdf, pada tanggal 3 Maret 2017.

semakin menipisnya cadangan minyak bumi memaksa negara-negara maju untuk mencari sumber-sumber energi alternatif. *The US Energy Information Administration* dalam *International Energy Outlook* pada tahun 2013 memprediksikan bahwa konsumsi energi dalam kurun waktu 30 tahun kedepan diperkirakan meningkat hingga 56% yang juga didorong oleh kumpulan negara-negara berkembang.²

Minyak telah menjadi andalan ekonomi Venezuela sejak tahun 1920-an dan menyumbang antara seperempat dan sepertiga dari produk domestik bruto (PDB), sekitar 95 persen dari pendapatan ekspor, dan sebanyak satu setengah dari pendapatan pemerintah pusat. Minyak Venezuela adalah salah satu perusahaan minyak terbesar di dunia dan terkemuka.³ Hubungan bilateral antara Venezuela dan Tiongkok telah terjalin sejak tahun 2001, ketika tahun 2010 Venezuela dan Tiongkok mempererat hubungan bilateral dalam kerjasama ekonomi ekspor impor minyak bumi. Terjalannya hubungan kerjasama ini ketika Tiongkok mengalami peningkatan konsumsi minyak di tahun 2010 sebesar 10 persen.⁴ Tiongkok mengalami kekurangan minyak atau defisit energi jika dilihat dari uraian diatas sedangkan cadangan minyak di daerah Timur Laut Tiongkok telah habis dan belum ditemukannya sumber minyak yang baru. Untuk mengatasi hal tersebut Tiongkok mencari cadangan minyak keluar negeri. Dari beberapa negara sahabat yang terbuka untuk menjalin kerjasama dalam bidang energi, Tiongkok melihat Venezuela

sebagai negara baru yang memiliki potensi ekonomi yang besar dan Tiongkok membutuhkan energi untuk menjamin kemajuan negaranya. Venezuela merupakan negara importir minyak yang besar bagi Tiongkok, dengan tujuan demi menjaga kenyamanan persediaan energi dalam negeri Tiongkok.

Penghujung tahun 2014 harga minyak yang terus turun membuat kondisi ekonomi sejumlah negara penghasil minyak berantakan. Sejauh ini, jatuhnya harga minyak global juga telah mengikis kondisi keuangan pemerintah Venezuela dan menebarkan kekhawatiran bahwa negara Amerika Latin tersebut akan bangkrut. Mengakibatkan pemerintah Venezuela tidak memiliki simpanan dari peningkatan harga emas yang terjadi selama 10 tahun terakhir. Kerugian karena penurunan harga minyak akan menghapus seluruh pendapatan asing yang seharusnya diraup pemerintah Venezuela. Sejak saat ini banyak modal asing ditarik keluar dan berpotensi menambah tekanan pada pasokan mata uangnya. Venezuela dapat diperkirakan menghadapi kebangkrutan dalam dua tahun ke depan.⁵

Pada masa krisis, Nicolas Maduro mengunjungi Tiongkok pada Januari 2015, berharap untuk mendapatkan pinjaman dana untuk menopang perekonomian Venezuela. Nicolas Maduro mengatakan pada April 2015 bahwa Tiongkok telah memberikan pinjaman baru sebesar \$ 5 milyar untuk Venezuela.⁶ Dalam *The Wall Street Journal* Kementerian Luar Negeri Tiongkok mengatakan " Tiongkok

² Sam Fleeter, " *Energy Consumption To Escalate*", diakses dari Oil And Gas Journal <http://www.ogj.com/articles/2013/07/energy-consumption-to-escalate.html>, pada tanggal 3 Maret 2017.

³ Library of Congress - Divisi Penelitian federal, " *Country Profile : Venezuela*", diakses dari <https://www.loc.gov/rr/frd/cs/profiles/Venezuela.pdf>, hlm 20 pada tanggal 3 Maret 2017.

⁴ Palar Siahan, " Latar Belakang Pergeseran Pasar Ekspor Minyak Venezuela Masa Pemerintahan Hugo Chavez (2008-2011), diakses dari

lib.ui.ac.id/naskahringkas/2016-04/S-PDF-Siahan,%20Palar, pada tanggal 9 Maret 2017.

⁵ Siska Amelie "Harga Minyak Anjlok Negara Ini Dihantui Kebangkrutan", diakses dari <http://bisnis.liputan6.com/read/2144150/harga-minyak-anjlok-negara-ini-dihantui-kebangkrutan>, pada tanggal 3 Maret 2013.

⁶ Shanon Tiezzi, " *Maduro: China Gives \$5 Billion Loan to Venezuela* ", diakses dari <http://thediplomat.com/2015/04/maduro-china-gives-5-billion-loan-to-venezuela/>, pada tanggal 3 Maret 2017.

berkomitmen untuk berinvestasi hingga \$ 20 miliar ke Venezuela dalam dekade berikutnya pada tahun 2015 dan menjadi tuan rumah pejabat ekonomi Venezuela di Beijing baru-baru ini Agustus.⁷

Situasi ekonomi di Venezuela semakin memburuk, cenderung tidak mengalami perbaikan dan diikuti inflasi yang sangat tinggi. Krisis ini membuat Venezuela menghadapi masalah yang parah pada neraca pembayarannya. Dapat dilihat dari belum ada tanda-tanda hutang akan terlunasi bahkan Venezuela bisa saja mengalami *default*. Dibutuhkan kebijakan yang membangun untuk memperbaiki dan meningkatkan perekonomian Venezuela

Metode dan kerangka pemikiran

Penulis menggunakan perspektif neoliberal dalam penelitian ini. Neoliberal merupakan salah satu perspektif dalam Hubungan Internasional, Neoliberalisme memiliki pola faktor pendorong utama untuk menjalin kerjasama internasional adalah distribusi kekuatan internasional. Serta neoliberalisme ini menggambarkan konsep-konsep mengenai rasionalitas serta lebih memilih untuk bekerjasama dengan institusi dan juga organisasi-organisasi internasional untuk mewujudkan kepentingannya.⁸ Pandangan dari Neoliberal yaitu, pertama meyakini bahwa sistem internasional bersifat anarki mendorong negara untuk bertindak secara sepihak. Kedua, kaum Neoliberal ingin memaksimalkan jumlah total keuntungan dari semua pihak yang terlibat. Ketiga, Neoliberal lebih berfokus pada kerjasama dan kesejahteraan ekonomi untuk menyelesaikan konflik atau masalah yang ada. Keempat, kerjasama mudah dicapai

ketika negara memiliki kepentingan bersama⁹

Konsep teori yang digunakan adalah Bantuan luar negeri. Konsep ini merupakan salah satu instrumen kebijakan yang sering digunakan dalam hubungan luar negeri. Secara umum bantuan luar negeri dapat didefinisikan sebagai transfer sumber daya dari satu pemerintah ke pemerintah lain yang dapat berbentuk barang atau dana. Dalam membahas bantuan luar negeri, pengertian bantuan luar negeri diartikan oleh sejumlah pakar. Bantuan luar negeri dalam arti sempit diartikan oleh Robert Gilpin dalam bukunya "*The Political Economy of Internasional Relations*" diartikan sebagai sejumlah dana yang diberikan negara yang relatif maju atau kaya kepada negara yang secara ekonomi lebih miskin.¹⁰ Sedangkan dalam arti luas, K.J Holsti dalam bukunya "*International Politics: Frame of Analysis*" mengartikan bantuan luar negeri sebagai transfer uang, teknologi, ataupun nasihat-nasihat teknis dari negara donor ke negara penerima¹¹

Menurut Yanuar Ikbar secara sederhana bantuan luar negeri didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berurusan dengan pemindahan sumber-sumber kebendaan material dan jasa-jasa dari negara tertentu terhadap negara lainnya yang memerlukannya dalam suatu ikatan transaksi berbentuk pinjaman, pemberian, dan penanaman modal asing.

Menurut Michel Todaro bahwa bantuan luar negeri setiap arus modal yang mengalir ke negara Dunia Ketiga, intinya memenuhi kriteria:

- a. Dari segi negara donor (pemberi bantuan), tujuan-tujuan itu haruslah nonkomersial.

⁷ Frances Martel, "Report: China Looking to Step Back from Venezuela amid Economic Collapse" diakses dari <http://www.breitbart.com/national-security/2016/09/12/china-starts-back-off-venezuela-alliance/>, pada tanggal 3 Maret 2017

⁸ Yulius Hermawan, "Transformasi dalam Studi Hubungan Internasional: Aktor, Isu dan Metodologi, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm25

⁹ Steven L Lamy, *Contemporary Mainstream Approaches: Neo-realism and Neo-liberalism*, BAB 9, dalam John Baylis & Steve Smith, *The Globalization of World Politics*, 2nd edition. (Oxford University Press. Part 2 Chapter 9, 2001) hlm 190.

¹⁰ K.J Holsti, "International Politics:Frame of Analysis, New Jersey, 1995, hlm 180

¹¹ Ibid. Hlm 181

- b. Bantuan itu harus memenuhi syarat-syarat konsesional, dengan suku bunga dan jangka waktu pembayaran kembali modal yang dipinjamkan secara lunak atau tidak memberatkan negara peminjam.
- c. Sebaliknya dengan syarat-syarat pinjaman poin (b), ialah pinjaman komersial dengan suku bunga lunak dan jangka pengembalian berjangka pendek atau menengah.¹²

Penbahasan

Setiap negara dalam memenuhi kebutuhannya akan mengadakan hubungan diplomatik dengan negara lain. Baik dengan tujuan ekonomi, sosial, ataupun politik. Hubungan diplomatik merupakan hubungan yang dijalankan antar negara satu dengan negara lainnya untuk memenuhi kebutuhan masing-masing negara.¹³

Tiongkok dan Venezuela menjalin hubungan diplomatik pada tanggal 28 Juni 1974. Pada bulan Oktober 1974, Presiden dari Majelis Nasional Venezuela, Barrios, memimpin delegasi parlemen ke Tiongkok untuk mengadakan kunjungan resmi. Tujuh tahun berikutnya Presiden Venezuela saat itu Camping melakukan kunjungan resmi ke Tiongkok pada Oktober 1981.¹⁴ Kunjungan tersebut merupakan kunjungan pertama Presiden Venezuela ke Tiongkok. Pemimpin Tiongkok saat itu adalah Deng Xiaoping, ia bertemu dengan presiden Campings dan Perdana Menteri Tiongkok Zhao Ziyang. Dalam kunjungan tersebut menghasilkan persetujuan mengenai budaya, sains, dan teknologi.¹⁵

Sebagai respon atas kunjungan presiden Venezuela ke Tiongkok, pada November

1985 Perdana Menteri Tiongkok Zhao Ziyang diundang untuk mengunjungi Venezuela.¹⁶ Tahun 1985 merupakan kunjungan petama yang dilakukan oleh kepala pemerintahan Tiongkok. Kunjungan Perdana Menteri Tiongkok ke Venezuela tersebut menghasilkan sebuah program pertukaran budaya Tiongkok dan Venezuela dari tahun 1984 hingga 1988 dan menandatangani sebuah protokol tentang kerjasama teknologi dalam survei dan eksplorasi minyak.¹⁷ Hubungan antara Tiongkok dan Venezuela makin erat pada tahun 1999 ketika Hugo Chavez menjadi Presiden Venezuela, kedua negara mempertahankan pertukaran kunjungan antar negara, perluasan perdagangan dan kerjasama ekonomi yang stabil, serta pertukaran yang meningkat di bidang pertahanan, budaya, pendidikan, sains dan teknologi. Kedua pemerintah pada tahun 1999 menandatangani *Memorandum of Understanding* (MoU) mengenai pembentukan komite gabungan energi, sebuah Mou untuk menandatangani kesepakatan perlindungan investasi bersama, sebuah Mou untuk penyediaan \$ 30 juta kredit pinjaman ke Venezuela dari *Bank of Tiongkok* dan *letter of intent* pada kredit jangka panjang dari emulsi minyak dengan *China petroleum and gas corporation*¹⁸.

Hubungan Kerjasama Tiongkok dan Venezuela Dibidang Politik

Dengan dipereratnya hubungan antara Tiongkok dan Venezuela pada tahun 2001, Tiongkok mengelompokkan Venezuela sebagai partner yang strategis bagi pembangunan negara. Hugo Chavez dalam meningkatkan kerjasama dengan Tiongkok, mengunjungi Tiongkok untuk ke 3 kalinya yaitu pada tahun 2004 dalam rangka

¹² Yanuar Ikbar, 2007 *Ekonomi Politik Internasional 2 (Implementasi Kosep dan Teori)*, PT Refika Aditama, Bandung, hlm 188-189

¹³Naufal Aldhian, "Hubungan diplomatik", diakses dri https://prezi.com/wq_ui-b81m1o/hubungan-diplomatik-dan/

¹⁴ Yanran Xu, "*Tiongkok's Strategic Partnership In Latin America*" (New York: Lexinton Book, 2017), hlm 61

¹⁵ Ibid, hlm 61

¹⁶ Ibid, hlm 61

¹⁷ Ibid, hlm 62

¹⁸ Ibid, hlm 63

menyamakan program pemerintah yang dikenal sebagai “Revolusi Bolivarian” dan ideologi komunis Tiongkok yang didirikan Mao Zedong.

Kebijakan luar negeri Venezuela menunjukkan kesamaan dengan kebijakan luar negeri Tiongkok. Dapat dilihat dari dasar kedaulatan dan integritas wilayah, persamaan dan keuntungan dalam hubungan dalam negeri. Arah kebijakan kedua negara adalah menentang hegemoni dan imperialisme dengan cara memperkuat keseimbangan dan perkembangan sistem internasional, hal ini membuat sejumlah investasi dan kesepakatan ditandatangani dan dikembangkan dalam diplomasi minyak terhadap Venezuela.

Hubungan Diplomatik Tiongkok dan Venezuela di bidang Ekonomi

Hubungan ekonomi Tiongkok dan Venezuela dimulai ketika terjalinnya hubungan diplomatik resmi antar dua negara tersebut. Pada tahun 1974 volume perdagangan antara Tiongkok dan Venezuela hanya sebesar US\$ 1,4 juta.¹⁹ Menjelang tahun 1980-an, terjadi pertumbuhan bilateral ekonomi yang stabil meskipun lamban. Pada bulan November 1985, bersamaan dengan saat Tiongkok dan Venezuela menandatangani *Intergovernmental Trade Agreement*, beberapa sesi dari *Joint Economic and Trade Committee* diadakan. Tiongkok mulai mengimpor semua emulsi dari Venezuela pada tahun 1996 dan kemudian perdagangan bilateral meningkat menjadi US\$1 98 juta pada tahun 1999.²⁰

China Development Bank (CDB) memberi pinjaman kepada Venezuela sebesar US\$46,5 miliar pada tahun 2008, menurut sebuah studi dari *Tufts University*. Pinjaman tersebut digunakan

untuk meningkatkan produksi minyak Venezuela. Dan sebagai gantinya Venezuela mengirimkan minyak ke Tiongkok setiap harinya untuk melunasi pinjaman yang telah diberikan.²¹ Pengaruh Tiongkok di Venezuela berjalan lebih dari ekspor-impor. Tiongkok telah memberi pinjaman luar negeri ke Venezuela, baik dalam bentuk proyek infrastruktur yang dibiayai oleh Tiongkok dan pinjaman langsung. Saat ini telah banyak kesepakatan yang ditandatangani oleh Caracas dan Beijing, yang mencakup semuanya mulai dari proyek konstruksi besar sampai investasi pertanian.

Konsumsi Minyak Mentah Tiongkok

Pada tahun 1978, pemerintahan Tiongkok dibawah rezim Deng Xiaoping menerapkan kebijakan perekonomian yang lebih liberal daripada pemerintahan sebelumnya, konteks liberal yang dimaksud tidak merujuk pada pengertian Tiongkok menjadi negara kapitalis. Inti kebijakan liberalisasi ekonomi Deng Xiaoping meliputi dorongan untuk membentuk perusahaan dan bisnis swasta, liberalisasi perdagangan, investasi asing, kelonggaran kontrol negara terkait penetapan harga, investasi dalam produksi industri dan pendidikan tenaga kerja.²² Kebijakan liberalisasi ekonomi ini sukses meningkatkan rata-rata pertumbuhan ekonomi Tiongkok dari 5.8 % di tahun 1978 menjadi 9.03 % di tahun 1979-1980 dan 9.35% di tahun 1981-1990.²³

Seiring dengan pertumbuhan ekonomi tersebut, konsumsi energi juga menunjukkan peningkatan, salah satunya konsumsi minyak. Sejak tahun 1978- 2010, konsumsi minyak yang menyumbang 19 % dari total konsumsi energi Tiongkok mengalami kenaikan signifikan

Tabel 3.1. Pertumbuhan Ekonomi Dan

diakses tanggal 10 Mei 2017, <<http://www.imf.org/external/pubs/ft/issue/s8/index.htm#Boom>>

²³ Hanjiang Henry Wang (1999), *China's Oil Industry and Market*, Oxford, Elsevier, h. 5

¹⁹ Ibid, Yanran Xu, hlm 62

²⁰ Ibid, hlm 62

²¹ Op.Cit

²² Zulu Hu dan Mohsin S Khan (1997), 'Why is China Economy Growing Fast?', *International Monetary Fund*, Economic Issues No. 8,

Prosentase Peningkatan Produksi Dan Konsumsi Minyak Tiongkok 1981-2010

Rata-rata Pertumbuhan Tiongkok	Produksi Minyak (ribu ton)	Konsumsi Minyak (ribu ton)	Prosentase Peningkatan		% Konsumsi Minyak
			Produktif	Konsumsi	
1981-1997	2423	1959	20.47%	44.70%	19% (di tahun 1995)
1998-2009	3624.5	6864	15.93%	48.38%	19% (di

Sumber: Hanjiang Henry Wang (1999), *China's Oil Industry and Market*, h. 5 dan International Energy Agency (2010), *China's World Wide Quest for Energy Security*, h.20

Dapat dilihat hingga tahun 1990an Tiongkok merupakan eksportir minyak dunia, namun Tiongkok menjadi pengimpor bersih minyak kedua terbesar di dunia setelah Amerika Serikat dimulai pada tahun 2009. Keadaan tersebut membuat pada tahun 2010 Tiongkok menjadi konsumen minyak global

²⁴ John Daly, *Crude Oil Chinas Oil Discoveries 1.08 Billion Tons*, diakses dari <http://oilprice.com/Energy/Crude-Oil/Chinas-Oil-Discoveries-1.08-Billion-Tons.html>, pada tanggal 1 Mei 2017

²⁵ Arum Lestari, "Kepentingan Ekonomi Politik China di Peru Brazil Venezuela", diakses dari [http://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/05/13.1102045055%20-%20Arum%20Lestari%20S%20\(05-02-17-02-28-24\).pdf](http://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/05/13.1102045055%20-%20Arum%20Lestari%20S%20(05-02-17-02-28-24).pdf)

terbesar.²⁴ Pada bulan September 2009, Venezuela menandatangani kesepakatan investasi US\$16 miliar dengan Tiongkok selama tiga tahun untuk meningkatkan produksi minyak dengan beberapa ratus ribu barel per hari dari kawasan Orinoco. Dari kesepakatan tersebut PDVSA menjual sebanyak 80.000-200.000 barel minyak per hari kepada Perusahaan Minyak Nasional Tiongkok untuk pelunasan hutang diantara bank-bank pembangunan antara dua negara. Kesepakatan lainnya yaitu pembangunan kilang minyak di Tiongkok untuk pemindahan hasil pengolahan minyak Venezuela dari kawasan Orinoco.²⁵

Perluasan Pasar Tiongkok

Kepentingan ekonomi dan politik yang dijalankan oleh Tiongkok di Venezuela tidak terlepas karena Tiongkok menginginkan adanya pembukaan pasar bagi barang-barang hasil produksi mereka, pembukaan lahan baru menciptakan lapangan pekerjaan yang baru dan perluasan energi baru yang didapatkan dari mengolah sumber daya alam. Adanya keinginan menjadi kekuatan baru bagi perekonomian dan kekuatan politik dunia untuk membangun dunia yang multipolar. Jadi, kepentingan Tiongkok untuk melakukan kerjasama dengan Venezuela disebabkan oleh faktor ekonomi dan faktor politik.²⁶

Pembukaan Pasar Tiongkok meminjamkan dana kepada Venezuela dan sebagai gantinya negara-negara ini membayar dengan minyak mentah, dan hasil sumber daya alam. Tiongkok memberikan investasi berskala kepada negara-Venezuela dengan maksud dan tujuan agar Tiongkok dapat terus bekerjasama dengan negara Venezuela

²⁶ Arum Lestari, "Kepentingan Ekonomi Politik China di Peru Brazil Venezuela", diakses dari [http://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/05/13.1102045055%20-%20Arum%20Lestari%20S%20\(05-02-17-02-28-24\).pdf](http://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/05/13.1102045055%20-%20Arum%20Lestari%20S%20(05-02-17-02-28-24).pdf)

yang kaya akan hasil produksi bahan bakar mentahnya dan sumber daya alam. Kepentingan ekonomi dan politik yang dijalankan oleh Tiongkok di Venezuela tidak terlepas karena Tiongkok menginginkan adanya pembukaan pasar bagi barang-barang hasil produksi mereka, pembukaan lahan baru menciptakan lapangan pekerjaan yang baru dan perluasan energi baru yang didapatkan dari mengolah sumber daya alam. Adanya keinginan menjadi kekuatan baru bagi perekonomian dan kekuatan politik dunia untuk membangun dunia yang multipolar. Jadi, kepentingan Tiongkok untuk melakukan kerjasama dengan Venezuela disebabkan oleh faktor ekonomi dan faktor politik.²⁷

Pembukaan Pasar Tiongkok meminjamkan dana kepada Venezuela dan sebagai gantinya negara-negara ini membayar dengan minyak mentah, dan hasil sumber daya alam. Tiongkok memberikan investasi berskala kepada negara-Venezuela dengan maksud dan tujuan agar Tiongkok dapat terus bekerjasama dengan negara Venezuela yang kaya akan hasil produksi bahan bakar mentahnya dan sumber daya alam.

Meminimalisir Hegemoni Tiongkok

Negara memiliki cara yang berbeda-beda dalam kebijakan energy, bahkan tidak jarang penerapan kebijakan ekstrim seperti yang terjadi dalam kasus Venezuela. Sejak Hugo Chavez terpilih sebagai presiden Venezuela pada tahun 1999, beberapa kebijakan khususnya kebijakan energy bertentangan dengan AS. Semenjak memegang tempuk kekuasaan, Chavez membawa Venezuela melalui perusahaan minyak nasional *Petroleos da Venezuela S.A. (PdVSA)* kearah kebijakan baru yakni deversifikasi. Deversifikasi energy dalam konteks keamanan energy Venezuela berarti mencari alternatif pasar baru seperti Kuba, negara-negara

karibia, dan Tiongkok sebagai tujuan ekspor minyak sebagai dengan tujuan mengurangi ketergantungan terhadap pasar AS. Tiongkok secara khusus menjadi negara tujuan terbesar Venezuela untuk dijadikan pasar alternatif, kemudian menjalin berbagai kesepakatan kerjasama dengan negara Tiongkok sejak tahun 2001. Selain kebutuhan Tiongkok akan minyak yang sangat besar, penerapan kebijakan deversifikasi ini juga semakin mantap Tiongkok juga menawarkan berbagai bantuan.

Penerapan kebijakan diversifikasi memiliki dampak serius bagi AS dan juga Venezuela. Bagi AS, diversifikasi yang dilakukan Chavez mengakibatkan suplai minyak ke AS menurun. Bahkan bagi Venezuela sendiri, Dampak yang lebih serius mungkin terjadi mengingat status perekonomian Venezuela yang sangat mengandalkan komoditas minyak.

Ketidakharmonisan hubungan antara Venezuela dengan Amerika Serikat dimanfaatkan oleh Tiongkok karena Tiongkok beranggapan bahwa kepentingannya dapat terpenuhi melalui kerjasama dengan Venezuela. Venezuela pun menerima dengan baik bantuan yang diberikan oleh Tiongkok. Keberadaan Tiongkok memantapkan kebijakan Venezuela untuk menggeser atau setidaknya mencari pasar alternative alam ekspor minyaknya. Tiongkok merupakan pasar yang sangat potensial mengingat sangat tingginya permintaan Tiongkok akan energy.

Tiongkok juga berkontribusi besar bagi Venezuela dalam berbagai hal; 1) menjadi sumber modal jangka pendek; 2) membantu Venezuela mengekstraksi berbagai komoditasnya, termasuk minyak; 3) menjadi salah satu pasar tujuan ekspor minyak Venezuela terkait kebijakan diversifikasi; 4)

²⁷ Arum Lestari, "Kepentingan Ekonomi Politik China di Peru Brazil Venezuela", diakses dari <http://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp->

[content/uploads/2017/05/13.1102045055%20-%20Arum%20Lestari%20S%20\(05-02-17-02-28-24\).pdf](http://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/05/13.1102045055%20-%20Arum%20Lestari%20S%20(05-02-17-02-28-24).pdf)

menjalankan berbagai proyek simbolis terkait konsumsi domestik Venezuela; dan 5) menjadi penyuplai alternative bagi kebutuhan perlengkapan militer Venezuela.

Kehadiran Tiongkok secara perlahan-lahan membuat hegemoni Amerika Serikat di Venezuela menurun. Hal ini disebabkan karena kerjasama besar-besaran yang dilakukan oleh Tiongkok dengan Venezuela. Tiongkok menjadi sangat signifikan bagi Venezuela karena memiliki nilai lebih yang tidak dimiliki negara-negara importir yang lainnya, terlebih AS, dalam pendekatannya mendapatkan suplay minyak, mengedepankan pendekatan persuasif melalui bantuan luar negeri yaitu investasi dan bantuan teknis lainnya bagi Venezuela. Terdapat tiga faktor yang menjadi kepentingan Tiongkok memberikan pinjaman luar negeri ke Venezuela yaitu, pertama, minyak akan menjadi satu-satunya bahan bakar utama untuk beberapa waktu ke depan, dimana minyak tersebut akan digunakan untuk memenuhi permintaan dari transportasi dan industri Tiongkok yang terus meningkat. Kedua, karena keterbatasan finansial, ekologi dan teknologi, proses produksi energi yang lebih maju (seperti dibidang pertanian) mungkin akan terus memainkan peran subordinat dalam campuran energi Tiongkok. Ketiga agar bus yutong dapat masuk ke pasar Amerika Latin, Tiongkok membangun pabriknya Venezuela, karena negara ini merupakan negara yang paling bersahabat dengan Tiongkok²⁸

Kesimpulan

Hubungan antara Tiongkok dan Venezuela pada awal ditahun 1974 belum terjalin begitu erat dikarenakan letak yang

jauh dan Venezuela menganggap hubungann ini tidak akan menguntungkan pihaknya. Namun, hubungan baru terjalin ketika Venezuela dipimpin oleh Hugo Chavez pada tahun 1999. Hubungan antara Tiongkok dan Venezuela terlihat jelas ketika pada tahun 2001 menjalin hubungan strategis yang dinamakan *strategic partnership of common development*. Banyak perjanjian di berbagai bidang dan berbagai pinjaman yang diberikan oleh Tiongkok melalui *China Development Bank* (CDB), dan semua pinjaman investasi yang diberikan Tiongkok tersebut dibayar dengan ekspor minyak ke Tiongkok. Hubungan antara kedua negara tetap terjalin ketika Venezuela dipimpin oleh Nicolas Maduro di tahun 2013.

Harga minyak dunia menurun pada tahun 2014, Venezuela merupakan negara yang tidak siap menangani hal ini dikarenakan ketergantungan Venezuela akan minyak yang begitu besar. Krisis pun tak dapat terelakan membuat berbagai modal asing ditarik keluar. Namun, ketika krisis di Venezuela terjadi Tiongkok tetap memberikan bantuan kepada Venezuela. Hal ini ternyata disebabkan karena kebutuhan minyak Tiongkok yang besar untuk industrinya dan juga semenjak tahun 2009 Tiongkok menjadi negara importir minyak terbesar kedua setelah Amerika Serikat yang membuatnya harus mencari cara agar selalu dapat memenuhi kebutuhan minyak negaranya salah satunya mencari negara tetangga untuk bekerjasama dan negara yang dituju tersebut Venezuela. Ketika Venezuela krisis, Tiongkok memberikan Venezuela pinjaman luar negeri dan sebagai gantinya Venezuela membayar pinjaman tersebut dengan mengirimkan minyak.

Tidak hanya karena kebutuhan minyak, Tiongkok memberikan pinjaman luar negeri ke Venezuela juga untuk perluasan pasarnya seperti dibidang transportasi dan pertanian. Hal lain

²⁸ Sergei Trough, *Chinas Changing Oil Strategy And Its Foreign Policy Implications*, diakses dari <https://www.brookings.edu/articles/chinas->

[changing-oil-strategy-and-its-foreign-policy-implications/](https://www.brookings.edu/articles/chinas-changing-oil-strategy-and-its-foreign-policy-implications/), pada tanggal 1 Mei 2017.

kehadiran Tiongkok secara perlahan-lahan membuat hegemoni Amerika Serikat di Venezuela menurun. Hal ini disebabkan karena kerjasama besar-besaran yang dilakukan oleh Tiongkok dengan Venezuela.

Daftar isi

Buku:

- Adrian Sutedi. 2014. *Hukum Ekspor Impor*. Jakarta : Raih Asa Sukses, Penebar Swadaya Grup.
- Anak Agung Banyu Perwita dan Yanyan Mochamad Yani. 2005. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- BN Marbun, SH. 1996. *Kamus Politik*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Bogdan dan Taylor. 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayat Mukmin. 1981. *Pergolakan di Amerika Latin dalam Dasawarsa ini*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- John Baylis & Steve Smith. 2001. *The Globalization of World Politics, 2nd edition*. Oxford University Press. Part 2 Chapter 9.
- K.J Holsti. 1995. *International Politics: Frame of Analysis*. London : Prentice-Hall International.
- Mochtar Masoed.1990. *Ekonomi Politik Internasional*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Mochtar Masoed. 1990. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta:LP3ES.
- Nani Darmayanti, Nurul Hidayati. 2008 *Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Kejuruan Tingkat Unggul (kelas XII) Jilid 3*. Bandung : Grafindo Media Utama.
- R.Evan Ellis. 2014. *Tiongkok On The Ground In Latin America*. Millan : Palgrave.
- Robert Keohane. 1984. *After Hegemony: Cooperation and Discord in the World Political Economy*. New Jersey: Princeton University Press.

Scott Burchill dan Andrew Linklater. 2010. *Teori-Teori Hubungan Internasional*. Bandung: Nusa Media.

Yanran Xu. 2017. *Tiongkok's Strategic Partnership In Latin America*. New York: Lexinton Book.

Yanuar Ikbar. 2007. *Ekonomi Politik Internasional 2 (Implementasi Kosep dan Teori)*, Bandung: PT Refika Aditama.

Yulius Hermawan. 2007. *Transformasi dalam Studi Hubungan Internasional: Akrtor, Isu dan Metodologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Jurnal

Andi Rizki. "Dampak Kebijakan Nasionalisasi Perusahaan Minyak Asing Di Venezuela Terhadap Hubungan Bilateral Venezuela Amerika Serikat". Ejournal Hubungan Internasional 2017.

Arum Lestari. "Kepentingan Ekonomi Politik China di Peru Brazil Venezuela". Ejournal.hi.fisip-unmul.

Grienda Qomara. "Kebangkitan Tiongkok dan Relevansinya Terhadap Indonesia". Jurnal Hubungan Internasional Tahun VIII, No.2, Juli-Desember 2015.

Hikmatul Akbar dan Luh Risma Sandiarti. "Aliansi Strategis Venezuela Dalam Menghadapi Globalisasi Ekonomi". Jurnal Studi Diplomasi Dan Keamanan. Vol.3, No.2 Desember 201.

JYS Cheng. "*Sino-Venezuela Relations : Beyond Oil*". Issu and Studies Journal No.3 September 2008.

Krisna Purwa. "Pengaruh Ideologi Kiri Baru Terhadap Perubahan Kebijakan Negara di Sektor Energi Studi Kasus Venezuela", Jurnal Analisis Hubungan Internasional, Vol 3 No. 1.

Mamdouh G Salameh. "*China Oil Adventure Into Venezuela*."

International Association For
Energy Economics, Second Quarter
2011.

Pupu Saeful Rahmat, Penelitian Kualitatif,
Equilibrium, Vol. 5, No.9, Tahun
2009.

Sam Fleeter. “ *Energy Consumption To
Escalate*”. Oil And Gas Journal.

Wahyu Candra. “Strategi Kebijakan
Nicolas Maduro Dalam
Mempertahankan Stabilitas Politik
Di Venezuela pasca Chavez”.
eJournal HI Fisip UNS.